



Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 2 No. 1 September 2024

E-ISSN: 3025-5937

DOI: <https://doi.org/10.59548>

Konsep Peserta Didik Dalam Pemikiran Abdul Wahid Hasyim

¹Samsul Haq ²Maragustam Siregar

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: samsulhaq@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This research aims to explore the concept of learners, the values and principles underlying the concept of learners and the role of learners in the educational process in the thought of Abdul Wahid Hasyim. This research is a library research using a descriptive qualitative approach with documentation data collection techniques and data analysis using Milles and Huberman analysis techniques. The concept of learners thought Abdul Wahid Hasyim: 1) Individuals have unique potential and should be developed holistically including intellectual, moral, spiritual, and social aspects. 2) The importance of education as a means to prepare students to become responsible individuals and contribute positively to society. 3) Teaching Islamic values as a moral and spiritual foundation for education as an integral part of the learning process. 4) The importance of equality in education, regardless of social or economic background, has the same right to gain access and benefit from education. The values of the concept of learners thought Abdul Wahid Hasyim: 1) Humanity and Justice, 2) Character Building and Morality, 3) Independence and Responsibility, 4) Religion and Spirituality, and 5) Creativity and Innovation. The role of learners: 1) Active Subject in Learning, 2) Development of Individual Potential, 3) Responsibility in Learning, 4) Character and Personality Building, and 5) Collaborative Teacher-Learner Relationship. The relevance of Abdul Wahid Hasyim's concept of learners in the context of modern education: 1) Holistic Approach in Education, 2) Active Involvement of Learners in Learning, 3) Character and Morality Building, 4) Equality in Access and Educational Opportunities and 5) Development of Creativity and Innovation.

Keywords: *Learners, Thought, Abdul Wahid Hasyim*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. E-ISSN: 3025-5937, DOI: 10.59548/js.v2i1.264

Pendahuluan

Abdul Wahid Hasyim seorang tokoh pendidikan dan pemikir Islam terkemuka, memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia pada abad ke-20. Abdul Wahid Hasyim tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan nilai-nilai keislaman dan pendidikan tradisional. Dalam sejarah pendidikan Indonesia, Abdul Wahid Hasyim dikenal sebagai salah satu pemikir yang merumuskan konsep pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Pemikirannya tidak hanya tercermin dalam karya-karya tulisnya, tetapi juga dalam praktik pendidikan yang dia lakukan, baik secara langsung maupun melalui lembaga-lembaga pendidikan yang didirikannya.

Dalam pemikirannya, Abdul Wahid Hasyim menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Beliau memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi yang harus diperhatikan dan dikembangkan secara holistik. Pemahaman ini kemudian membentuk landasan filosofis bagi berbagai pendekatan pendidikan yang dia anut. Namun, dalam konteks perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, pemikiran Abdul Wahid Hasyim terkadang terpinggirkan atau bahkan dilupakan. Meskipun kontribusinya terhadap pemikiran pendidikan Islam dan pendidikan nasional cukup besar, pemikiran-pemikirannya sering kali tidak diberikan perhatian yang cukup dalam kajian-kajian pendidikan kontemporer.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut konsep peserta didik dalam pemikiran Abdul Wahid Hasyim guna memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dapat dipetik dari pandangannya untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Melalui artikel ini kita menggali harta intelektual yang telah ditinggalkan oleh Abdul Wahid Hasyim dan menggunakannya sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep peserta didik dalam pemikiran Abdul Wahid Hasyim, menyoroti nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari konsep peserta didik serta peran peserta didik dalam proses pendidikan dalam pemikiran Abdul Wahid Hasyim.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Dengan mengambil data dari buku, artikel dan surat kabar (Cahyani, D.N., & Hasanuddin, 2023).

Dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, dan teknik Analisis data menggunakan teknik analisis Milles dan Huberman dengan aktivitas dalam analisis yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification* (Sugiono, 2015). Peneliti memilah data pokok yang didapat dari buku dan artikel ilmiah, kemudian menyajikan data yang didapat dalam bentuk uraian diskriptif kemudian menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

A. Peserta Didik Menurut Ahli

Peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Pandangan tentang peserta didik telah didefinisikan para ahli pendidikan dari berbagai latar belakang dan pendekatan. John Dewey, seorang filosof dan pendidik terkemuka pada abad ke-20, menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Baginya, peserta didik bukanlah hanya penerima informasi, tetapi aktor yang aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Dewey menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada kegiatan dan eksplorasi aktif, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mereka melalui praktik dan refleksi. Dan Lev Vygotsky mengembangkan teori perkembangan kognitif yang menekankan peran penting interaksi sosial dalam pembelajaran. Bagi Vygotsky, peserta didik belajar melalui kolaborasi dengan orang lain, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis sosial.

Dia memperkenalkan konsep zona perkembangan proximal, yang mengacu pada jarak antara kemampuan aktual peserta didik dan potensi mereka yang sebenarnya. Melalui interaksi dengan orang lain, peserta didik dapat mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan mereka di luar apa yang bisa mereka capai secara mandiri.

Sedangkan Jean Piaget memandang peserta didik sebagai konstruktor aktif pengetahuan mereka sendiri. Menurut teori perkembangannya, peserta didik melalui serangkaian tahapan kognitif yang berbeda saat mereka tumbuh dan berkembang. Piaget menekankan pentingnya pemahaman struktur kognitif peserta didik dalam merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Baginya, pendidikan harus memperhitungkan kesiapan kognitif peserta didik dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran. Sejalan dengan

Paulo Freire yang juga menekankan pentingnya pendekatan pendidikan kritis yang memperhatikan konteks sosial peserta didik. Bagi Freire, peserta didik tidak hanya harus menjadi penerima informasi, tetapi juga agen perubahan dalam masyarakat. Dia memperkenalkan konsep pendidikan dialogis, di mana pendidikan bukanlah proses satu arah dari guru ke peserta didik, tetapi merupakan dialog antara subjek-subjek yang setara.

Melalui dialog dan refleksi kritis, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran kritis tentang realitas sosial mereka dan mengambil tindakan untuk mengubahnya. Para ahli pendidikan memiliki pandangan unik tentang peran dan karakteristik peserta didik dalam konteks pembelajaran. Memahami berbagai perspektif ini dapat membantu kita merancang pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dalam berbagai konteks pendidikan.

Bila dilihat pendapat Al-Ghazali, beliau memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan dan karakteristik peserta didik. Dalam karyanya "Ihya Ulumuddin" menyampaikan berbagai wawasan yang relevan tentang pembentukan karakter dan pengembangan individu dalam pendidikan Islam diantaranya: *Pertama, Al-Irada* yaitu memiliki kehendak belajar yang kuat. Peserta didik yang baik adalah individu yang memiliki dorongan batin untuk mencari pengetahuan dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan dunia. Kehendak belajar ini merupakan landasan penting dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas peserta didik; *Kedua, Al-Istiqamah* yaitu kesungguhan dan ketekunan dalam mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik yang memiliki karakteristik ini akan mampu bertahan dan terus berusaha meskipun menghadapi rintangan dan kesulitan dalam proses pembelajaran. Kesungguhan ini juga mencerminkan kestabilan dan keberanian dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam perjalanan hidup mereka.

Ketiga, Al-'Ilm yaitu kecerdasan dan pemahaman dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, lebih dari sekadar pengetahuan akademis, kecerdasan menurut Al-Ghazali juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Peserta didik yang cerdas adalah mereka yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat, Al-Tawadhu'*, peserta didik yang baik adalah individu yang rendah hati dan bersahaja. Mereka tidak terlalu terpaku pada kebanggaan diri atau kedudukan

sosial, tetapi lebih memilih untuk hidup dengan sederhana dan menghargai apa yang telah mereka miliki. Kesederhanaan ini membantu peserta didik untuk tetap rendah hati dan terbuka terhadap pembelajaran, serta mencegah munculnya sikap sombong dan congkak. *Kelima*, Al-Wara', merupakan bentuk kesadaran spiritual yaitu peserta didik harus memiliki kepekaan terhadap dimensi spiritual dalam kehidupan mereka dan berusaha untuk menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT. Kesadaran spiritual membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan yang baik dan menjalani kehidupan yang penuh berkah dan makna.

Imam al-Zarnûji menyebutkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dibutuhkan 6 (enam) hal yang menjadi syarat dalam mencari ilmu.

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَإِزْشَادٍ أُسْتَادٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Syarat bagi penuntut ilmu adalah:

- Kecerdasan, ini mencakup akal, akhlak, emosi,
- Kesungguhan, yakni dengan memiliki tekad kuat tak gampang putus asa dalam menimba ilmu.
- Sabar dalam menjalani proses menuntut ilmu dengan tegar menghadapi cobaan dan gangguan yang ada.
- Siap mengeluarkan modal atau biaya. Kita perlu menyadari bahwa setiap perjuangan pasti ada pengorbanan termasuk mencari ilmu.
- Petunjuk guru, artinya murid harus memiliki guru
- Waktu yang lama, yang berartitidak instan.

B. Abdul Wahid Hasyim

Abdul Wahid Hasyim lahir di Jombang pada hari Jumat 1 Juni 1914 M/Rabiul Awwal 1333 H merupakan anak pertama dari 15 orang anak dari pasangan KH. Hasyim Asyari dan Nyai Nafiqah binti Kiai Ilyas. (Fauzi, 2023) Wafat di Cimahi Jawa Barat pada 19 April 1953 dengan meninggalkan Nyai Hj Sholihah yang baru berusia 31 tahun, beserta enam orang anak. Dan beliau dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada 24 Agustus 1964. (Triono, 2022)

Abdul Wahid Hasyim tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah pemerintahan Hindia Belanda. Ia mulai belajar Al-Quran kepada ayahnya pada usia 5 tahun di Madrasah Salafiah Tebuireng, (Sa'adillah, 2012) pada usia 7 tahun beliau telah belajar beberapa kitab seperti *fathul qarib*,

minhajul qawim, mutammimah. Dan ketika umur 15 tahun, ia mulai bersentuhan dengan berbagai majalah dan buku, seperti “penyebarkan semangat”, “daulat rakyat”, dan “panji pustaka”, sedangkan dari luar negeri ia berlangganan “*ummul qura*”, “*shautul hijaz*”, “*al-latha’iful muswarah*”, “*kullusyai’in wad-dunya*”, dan “*al-itsnain*”. Sejak itu pula, beliau berlangganan majalah “sumber pengetahuan”, yang terdapat tiga bahasa di dalamnya, yaitu bahasa, Belanda, Inggris dan Arab.

Bahkan dari kegandrungannya dalam membaca, beliau punya kesimpulan bahwa untuk menjadi seorang yang terpelajar harus membaca 5 jam sehari. (Sutrisno, 2017) Kemudian melanjutkan pendidikan di beberapa pondok pesantren seperti pesantren Siwalan Panji, dan Liboyo. Pada tahun 1932 saat usianya 18 tahun, ia dikirimkan ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan juga untuk memperdalam berbagai cabang ilmu agama. (Sa’adillah, 2012)

Abdul Wahid Hasyim merupakan tokoh yang aktif dalam mengurus masyarakat yang dapat dibuktikan dengan banyaknya kegiatan atau organisasi yang beliau geluti seperti staf pengajar di Tebuireng, Pendiri Ikatan Pelajar Islam Indonesia (IKPI) (Nurfadilah, 2019), Pendiri dan Kepala Madrasah Nizamiyah yang menggunakan merupakan prototype pesantren modern dengan sistem klasikal, dengan menggabungkan materi ajar umum 79% dan materi ajar agama 30% (1935), Ketua Ma’arif (1938), Ketua Majelis Islam A’la Indonesia (MIAI), Wakil Ketua Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) (Triono, 2022), Pendiri Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII), Pendiri Liga Muslim Indonesia (Nurfadilah, 2019), Anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Anggota PPKI, Menteri Agama Republik Indonesia Serikat, Menteri Agama Kabinet Hatta, Natsir, Sukiman (1949-1952), Pendiri Liga Muslim Indonesia dan Ketua Umum PBNU (1951-1953) (Triono, 2022), Serta adanya beberapa keputusan yang dibuat selama aktif menjadi Menteri Agama seperti mendirikan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN), mendirikan Sekolah Guru dan Hakim Agama Negeri (SGHAN) di Yogyakarta, Bukittinggi, Bandung dan Malang, mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) di Yogyakarta dan Mewajibkan pelajaran agama di sekolah umum (Wibisono, 2019).

C. Peserta Didik dalam Pemikiran Abdul Wahid Hasyim

Karakteristik peserta didik menurut Abdul Wahid Hasyim mencakup pengakuan akan keunikan individu, peran aktif dalam pembelajaran,

pengembangan karakter dan moralitas, kesetaraan dalam akses pendidikan, serta pembentukan kemandirian dan tanggung jawab. *Pertama*, Individu yang Unik dan Berkemampuan, setiap peserta didik adalah individu yang unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda. Mereka memiliki bakat, minat, dan kecerdasan yang beragam yang harus diperhatikan dan dikembangkan secara holistik. Pendekatan pendidikan yang efektif harus memperhatikan kebutuhan individual peserta didik dan memberikan dukungan serta bimbingan yang sesuai dengan potensi mereka.

Kedua, Peserta Didik sebagai Subjek Aktif dalam Pembelajaran, Abdul Wahid Hasyim memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai objek pasif yang menerima informasi dari guru. Mereka memiliki peran penting dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang untuk memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Ketiga, Pengembangan Karakter dan Moralitas, menekankan pentingnya pengembangan karakter dan moralitas peserta didik dalam pendidikan. Mereka harus dibimbing untuk memiliki nilai-nilai yang baik, seperti integritas, kejujuran, kesetiaan, dan empati, yang merupakan landasan penting dalam pembentukan kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam harus memberikan perhatian khusus pada pengembangan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama.

Keempat, Kesetaraan dalam Akses dan Peluang Pendidikan, bahwa setiap individu berhak mendapatkan akses dan peluang pendidikan yang sama, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Pendidikan harus menjadi sarana untuk mengangkat martabat individu dan memberikan kesempatan bagi semua orang untuk mencapai potensi mereka yang sebenarnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus inklusif dan mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik, termasuk yang berasal dari kelompok masyarakat yang kurang mampu.

Kelima, Pembentukan Kemandirian dan Tanggung Jawab, menekankan pentingnya pembentukan kemandirian dan tanggung jawab dalam peserta didik. Mereka harus dibimbing untuk menjadi individu yang mandiri, mampu mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Pendidikan harus membantu peserta didik untuk mengembangkan

keterampilan hidup yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

D. Prinsip-Prinsip dalam Konsep Peserta Didik Menurut Abdul Wahid Hasyim

Dalam pemikirannya tentang peserta didik, Abdul Wahid Hasyim menekankan beberapa prinsip-prinsip yang mendasari konsep tersebut. Pertama, setiap individu memiliki potensi yang unik dan harus dikembangkan secara holistik. Ini mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Kedua, pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Ketiga, mengajarkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan moral dan spiritual bagi pendidikan, yang harus ditanamkan kepada peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Keempat, pentingnya kesetaraan dalam pendidikan, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses dan manfaat dari pendidikan. Prinsip-prinsip ini didukung oleh nilai-nilai berikut ini: *Pertama*, Kemanusiaan dan Keadilan, Setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, memiliki nilai dan martabat yang sama. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi sarana untuk meningkatkan martabat manusia dan memastikan kesetaraan akses dan peluang pendidikan bagi semua individu. Prinsip keadilan dalam pendidikan juga penting bagi Hasyim, di mana setiap peserta didik harus diberikan perlakuan yang sama dan adil dalam proses pembelajaran.

Kedua, Pembentukan Karakter dan Moralitas, Pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moralitas individu. Peserta didik harus dibimbing untuk memiliki nilai-nilai yang baik, seperti integritas, kejujuran, kesetiaan, dan empati. Pendidikan harus membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat.

Ketiga, Kemandirian dan Tanggung Jawab, Mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam peserta didik. Mereka harus diajarkan untuk menjadi individu yang mandiri, mampu mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Pendidikan harus memberikan

kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman praktis dan mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, Keagamaan dan Spiritualitas, Peserta didik harus diberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan diajarkan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Islam harus memberikan perhatian khusus pada pengembangan spiritualitas peserta didik, sehingga mereka dapat memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT dan menjalani kehidupan yang bermakna dan berbahagia.

Kelima, Kreativitas dan Inovasi, Peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta mendorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan solusi-solusi inovatif dalam pembelajaran. Pendidikan harus membebaskan peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan menciptakan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Sehingga Peserta didik memiliki kualitas nalar (akal) yang senantiasa diasah sehingga mampu memberikan solusi yang tepat, adil dan sesuai dengan ajaran Islam serta memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang dimiliki peserta didik mampu hidup layak di tengah masyarakat, mandiri, tidak jadi beban bagi orang lain.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ini dalam pendidikan, Abdul Wahid Hasyim meyakini bahwa peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan kreatif, yang siap untuk menghadapi tantangan dan berkontributif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan prinsip-prinsip di atas, peserta didik juga diberikan beberapa tanggungjawab, diantaranya:

- Tidak menunda-nunda kesempatan dalam belajar atau tidak malas.
- Berhati-hati, menghindari hal-hal yang kurang bermanfaat.
- Memuliakan dan memperhatikan hak guru serta mengikuti jejak guru.
- Duduk dengan rapi bila berhadapan dengan guru.
- Berbicara dengan sopan dan santun dengan guru.
- Bila terdapat sesuatu yang kurang bisa dipahami hendaknya bertanya.
- Pelajari pelajaran yang telah diberikan oleh guru secara istiqomah.
- Pancangkan cita-cita yang tinggi.
- Tanamkan rasa antusias dalam belajar. (Hanafi, 2012)

E. Relevansi Konsep Abdul Wahid Hasyim dalam Konteks Pendidikan Modern

Meskipun pemikiran Abdul Wahid Hasyim dihasilkan pada abad ke-20, konsep-konsep yang dia ajukan masih memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan modern. Nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan, dan pemberdayaan peserta didik tetap menjadi pijakan utama dalam upaya meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan di masa kini. Pandangan Hasyim tentang peran peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran juga sejalan dengan paradigma pendidikan kontemporer yang menekankan pada pembelajaran berbasis siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Konsep peserta didik menurut Abdul Wahid Hasyim memiliki relevansi yang besar dalam konteks pendidikan modern. Meskipun pemikirannya berkembang pada abad ke-20, nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Hasyim tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada masa kini. Berikut adalah beberapa alasan mengapa konsep peserta didik Abdul Wahid Hasyim masih relevan dalam konteks pendidikan modern: *Pertama*, Pendekatan Holistik dalam Pendidikan. Konsep peserta didik menurut Abdul Wahid Hasyim menekankan pendekatan holistik, yang tidak hanya memperhatikan aspek intelektual, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial. Di era pendidikan modern yang semakin kompleks dan terhubung secara global, pendekatan holistik seperti ini menjadi semakin penting. Pendidikan modern harus mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik, sehingga mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berdaya saing, dan berkontribusi positif dalam masyarakat; *Kedua*, keterlibatan Aktif Peserta Didik dalam Pembelajaran. Abdul Wahid Hasyim mengajarkan bahwa peserta didik harus ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai objek pasif yang menerima informasi dari guru. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis siswa yang banyak digunakan dalam pendidikan modern, di mana peserta didik didorong untuk berpikir kritis, bertanya, berkolaborasi, dan mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka.

Ketiga Pembentukan Karakter dan Moralitas. Nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip etika yang diajarkan oleh Abdul Wahid Hasyim memiliki relevansi

yang kuat dalam konteks pendidikan modern. Di tengah tantangan moral dan budaya yang kompleks, pendidikan harus menjadi sarana untuk membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Pendidikan modern harus memberikan perhatian khusus pada pengembangan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, empati, dan tanggung jawab, sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan memperhatikan relevansi konsep peserta didik Abdul Wahid Hasyim dalam konteks pendidikan modern, pendidik dapat merancang strategi pendidikan yang lebih efektif dan berarti, serta membantu peserta didik untuk mencapai potensi mereka secara holistik. Ini akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berdaya saing, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat dan kepemimpinan yang bertanggung jawab.

Kesimpulan

Karakteristik peserta didik menurut Abdul Wahid Hasyim mencakup pengakuan akan keunikan individu, peran aktif dalam pembelajaran, pengembangan karakter dan moralitas, kesetaraan dalam akses pendidikan, serta pembentukan kemandirian dan tanggung jawab.

Prinsip-prinsip yang mendasari konsep peserta didik pemikiran Abdul Wahid Hasyim: 1) setiap individu memiliki potensi yang unik dan harus dikembangkan secara holistik. Ini mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. 2) pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat. 3) mengajarkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan moral dan spiritual bagi pendidikan, yang harus ditanamkan kepada peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. 4) pentingnya kesetaraan dalam pendidikan, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses dan manfaat dari pendidikan.

Nilai-nilai yang mendasari konsep peserta didik pemikiran Abdul Wahid Hasyim: 1) Kemanusiaan dan Keadilan, 2) Pembentukan Karakter dan Moralitas, 3) Kemandirian dan Tanggung Jawab, 4) Keagamaan dan Spiritualitas, dan 5) Kreativitas dan Inovasi. Peran peserta didik dalam proses pendidikan: 1) Subjek Aktif dalam Pembelajaran, 2) Pengembangan Potensi

Individu, 3) Tanggung Jawab dalam Pembelajaran, 4) Pembentukan Karakter dan Kepribadian, dan 5) Hubungan Guru-Peserta Didik yang Kolaboratif.

Relevansi konsep peserta didik Abdul Wahid Hasyim dalam konteks pendidikan modern: 1) Pendekatan Holistik dalam Pendidikan, 2) Keterlibatan Aktif Peserta Didik dalam Pembelajaran, 3) Pembentukan Karakter dan Moralitas, 4) Kesetaraan dalam Akses dan Peluang Pendidikan dan 5) Pengembangan Kreativitas dan Inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, D.N., & Hasanuddin, C. (2023). *Cahyani, D.N., & Hasanuddin, C.*
- Fauzi, M. R. (2023). *Peran KH Wahid Hasyim dalam Merumuskan Pancasila*. NU Online. <https://jabar.nu.or.id/sejarah/peran-kh-wahid-hasyim-dalam-merumuskan-pancasila-ZHPCP>
- Hanafi, A. (2012). *Konsep Pendidikan Islam K.H. A. Wahid Hasyim*. Aneka Makalah. https://www.anekamakalah.com/2012/12/konsep-pendidikan-islam-kh-wahid-hasyim.html#google_vignette
- Nurfadilah, A. (2019). *Madrasah Nizamiyah : Peranan Kh. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Pesantren Tebuireng (1934-1953)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sa'adillah, R. (2012). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran KH Wahid Hasyim*. NU Online. <https://nu.or.id/opini/nilai-nilai-pendidikan-karakter-dalam-pemikiran-kh-wahid-hasyim-D2ene>
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.
- Sutrisno. (2017). *KH. A. Wahid Hasyim; Perjuangan dan Pemikiran tentang Pendidikan, Politik dan Agama*. Takanda. <https://www.takanta.id/2017/10/kh-wahid-hasyim-perjuangan-dan.html>
- Triono, A. L. (2022). *19 April, Mengenang KH Abdul Wahid Hasyim*. NU Online. <https://nu.or.id/fragmen/19-april-mengenang-kh-abdul-wahid-hasyim-33cCt>
- Wibisono, N. (2019). *Mula dan Akhir Perjalanan K.H. A. Wahid Hasjim*. Tirto. <https://tirto.id/mula-dan-akhir-perjalanan-kh-a-wahid-hasjim-dmHS>